

MARTIROLOGI

Edison R.L. Tinambunan

STFT Widya Sasana, Malang

Abstract

One period of Father of the Church was martyrdom which had begun since Apostle's time up to empire Constantine. During these four centuries, many Christians were suffering and condemned to death. This period was one of the darkness of the history of the Church. The other side, this difficult time had created the theology of martyrdom in the Church, which lasts to present time. This article gives various aspects of martyrdom of the Father of the Church.

Keywords: Martir, Kemartiran, Bapa Gereja, Sejarah, Menghukum, dan Kristen.

Saat ini, istilah martir menjadi bahan pembicaraan banyak orang di tengah-tengah kegaduhan terorisme, sehingga makna istilah itu menjadi kabur. Tulisan ini mau memberikan penggunaan tepat dan latarbelakang martir, sehingga arahan penggunaan kata tersebut menjadi benar. Pembahasan yang diberikan didasarkan pada periode Bapa Gereja.

1. Cakupan

Kata martir diambil dari bahasa Yunani dalam kata benda *μαρτυρία* yang berarti kesaksian. Turunan kata lain adalah kata kerja *μαρτυρέιν* (memberi kesaksian). Istilah ini mulai digunakan di dalam literatur Kristiani sejak abad II yang terdapat di dalam tulisan Gembala dari Erma (sekitar tahun 140–150). Hampir waktu bersamaan, komunitas Smirna juga menggunakan kata martir untuk menggambarkan kematian uskupnya, Polikarpus yang terjadi pada 23 Februari 167.¹

Kesaksian dalam konteks ini berkaitan dengan Kitab Suci yang juga berkaitan dengan pewartaan, yang sebagian besar dari mereka kemudian

1 Teks Kisah Kemartiran, lihat Victor Saxer (Ed.), *Acti dei martiri dei primi tre secolli*, Padova: Edizioni Messaggero, 1989, hlm. 40-56. Lihat juga Sejarah Gereja yang ditulis oleh Eusebius yang terdapat di berbagai tempat dalam bukunya, terutama di 4,1-48.

menumpahkan darah. Dalam perjalanan, istilah martir sejak dari periode para Rasul menjadi konsekuensi nama Kristiani.²

Literatur mengenai kemartiran menjadi salah satu karya besar pada waktu itu, di samping karya-karya lain seperti eksegeze dan filsafat. Dari tulisan-tulisan Bapa Gereja ini, kita bisa memberikan arahan yang lebih jelas mengenai martir. Tulisan pertama adalah Ignasius dari Antiokia yang mengatakan bahwa martir adalah tidak cukup hanya mengakui sebagai Kristiani, tetapi harus membuktikannya dengan perbuatan.³ Pemikiran yang sama juga dikatakannya dalam Suratnya ke Roma dengan berkata bahwa tidak cukup menyandang nama seorang Kristiani, tetapi harus juga menunjukkan sesuatu yang besar melalui nama itu. Hal ini dikatakannya, karena ia memprediksi dirinya akan dijadikan martir,⁴ yang bertekun dalam iman kepada Kristus yang menderita, mati dan bangkit. Dalam hal ini, konsep martir adalah mati untuk mempertahankan iman. Pengertian ini adalah klasik akan kemartiran yang sebenarnya tidak memberikan perbedaan dengan konsep martir pada umumnya.

Tujuan yang hendak dicapai adalah pemenuhan akan iman tersebut, yaitu keselamatan yang merupakan titik paling tinggi sebagai orang beriman. Dalam hal ini, sebagai tujuan hidup, juga tidak membedakan dengan konsep kemartiran pada umumnya. Hal yang perlu diperhatikan antara konsep kemartiran dan kesaksian adalah hubungan yang menjadi sebab akibat akan kesaksian dengan kematian sang martir. Dalam hal ini terminologi *marturein* terealisasi.

Pengertian kemartiran yang menekankan iman, sering juga disebut dengan pengakuan dihadapan mereka yang memintanya. Biasanya pengakuan iman ini dilaksanakan dengan sikap, perbuatan dan juga kata.⁵ Sejak abad kedua, banyak Kristiani dihadapkan pada pengadilan pemerintahan romawi untuk diinterogasi mengenai identitas. Karena Kristiani adalah proselit di kekaisaran, oleh sebab itu setiap kali tertangkap, Kristiani selalu diberi kesempatan untuk menyangkal iman. Akan tetapi sebagian besar dari mereka, tetap mengakui iman Kristiani, dengan konsekuensi kematian. Dengan praktik ini, Kristiani purba melihat pengakuan sebagai salah satu sikap Kristiani yang tinggi, bahkan melebihi tingkatan suatu tabhisan atau fungsionaris di dalam komunitas-

2 Kristiani pertama sekali digunakan di Antiokia sekitar tahun 45.

3 Ignasius dari Antiokia, *Magnesian*, 4 dan di berbagai tempat lainnya.

4 Ignasius dari Antiokia, *Roma*, 3. Inti yang mau dikatakan oleh Ignasius adalah iman dan perbuatan (yang keluar dari hati) seharusnya satu sintonia. Ide yang sama juga ditemukan dalam dunia filsafat, terlebih-lebih stoicisme.

5 Bdk. Eusebius, *Historia Ecclesiastica*, 5,1,2-4; 5,2,2-3.

komunitas, karena ia memiliki sikap karismatis yang dipenuhi oleh Roh Kudus dengan sempurna.

Arahan lain mengenai kemartiran adalah dalam akta Plikarpus.⁶ Teks ini adalah salah satu tulisanterlengkap dari kemartiran yang dimiliki Gereja. Proses kemartiran dimulai dengan interogasi tersangka dengan menanyakan identitas. Pertanyaan mendasar adalah interogasi identitas Kristiani yang menunjukkan kedalaman dan kualitasnya sebagai pengkut Kristus. Penderitaan dan kematiannya diintegrasikan dengan penderitaan dan kematian Kristus. Pada saat doanya sebelum menghadapi kemartiran, Polikarpus mempersembahkan dirinya sebagai kurban dan syukur atas rahmat kemartiran yang adalah salah satu cara untuk memuliakan Tuhan.⁷ Bagi Kristiani Purba terlebih-lebih di Smirna, Polikarpus adalah “manusia Tuhan” dalam arti bahwa hidupnya dipenuhi dengan keilahian. Kita juga mendapat informasi bahwa setelah kematian Polikarpus, Kristiani purba memberikan penghormatan kepadanya, dalam arti bahwa devosi kepada martir telah dilaksanakan sejak periode tersebut.⁸

Aspek lain dari kemartiran ditunjukkan oleh martir sebelum Polikarpus, yaitu Yustinus yang meninggal antara tahun 162–168.⁹ Nilai kemartiran yang diberikanya dilatarbelakangi oleh filsafat stoicisme dan platonisme yang ditekuninya sebelum menjadi Kristiani. Berdasarkan teks kemartirannya, Yustinus mempertahankan dan mengakui kebenaran yang selama ini dicarinya baik itu di dalam filsafat maupun sebagai Kristiani.¹⁰ Bagi Yustinus, para filsuf, termasuk Plato adalah tipologi Kristiani, karena mereka berusaha untuk mencari dan menemukan kebenaran, sehingga mereka tidak takut sama sekali akan kematian walau dengan cara apapun.¹¹ Ide yang sama juga dikatakan oleh Yustinus, walaupun hanya sekedar melengkapi kebenaran yang dimaksudkan oleh para filsuf, yaitu melalui iman Kristiani.¹² Kebenaran inilah yang dipertahankan Kristiani, sehingga mereka tidak takut akan apapun yang dihadapinya.¹³Sehubungan dengan sikap ini, mereka lebih suka

6 Akta kisah kemartiran bisa dilihat dalam Victor Saxer (Ed.), hlm. 33-56.

7 Polikarpus, *Martyrium*, 14,3.

8 Polikarpus, *Martyrium*, 18,3.

9 Yustinus meninggal sebagai Martir di Roma yang sebelumnya mendirikan sekolah filsafat. Ia dikenal sebagai martir dan apolog yang ditunjukkan dialam bukunya dengan judul *Aplogi*.

10 Yustinus, *The martyrdom of the holy martyrs Justin*, 2.

11 Lih. Plato, *Apology*, 30 C-D. Sumber adalah: Plato, *Complete Works*, Edited, with Introduction and Notes by John M. Cooper, Indianapolis/Cambirdge: Hackett Publisihing Company, 1997.

12 Yustinus, *Apology*, 1,2.

13 Yustinus, *Dialogue*, 120,6.

mengurbankan hidup untuk memberikan nilai kebenaran,¹⁴ yang tidak akan membawa seorang Kristiani pada kepalsuan yang sering sekali mengarah pada fundamentalisme dan fanatisme.

Unsur terakhir dari gambaran kemartiran diberikan oleh Theofried Baumeister secara kontradiksi. Di satu pihak kemartiran itu adalah penderitaan, di lain pihak adalah sukacita. Disebut penderitaan adalah karena seorang martir diidentikan dengan kesengsaraan dan kematian yang berpartisipasi pada kesengsaraan dan kematian Kristus yang kemudian bangkit bersama-Nya. Kemartiran disebut dengan sukacita, karena dalam penderitaan dan kematian itu dirasakan kekuatan spiritual di dalam dirinya dan mulai merasakan kemuliaan-Nya.¹⁵ Inilah yang disebut dengan semangat kemartiran sebagaimana telah juga dialami Paulus yang bersukacita di dalam penganiayaan yang dialaminya (Flp. 2:17-18).

2. Periode

Periode Bapa Gereja yang berdurasi delapan abad, memiliki perjalanan yang tidak gampang, terlebih-lebih pada abad-abad pertama. Gereja dimulai oleh para rasul dengan mendirikan komunitas-komunitas. Kendala banyak datang dari internal yang berbentuk berbagai ajaran sesat dan eksternal yang berasal dari kekaisaran romawi, Yahudi, Yunani dan berbagai kultur setempat. Berbagai problematik fisik dialami oleh Kristiani dalam bentuk pengejaran, penaniayaan, pembunuhan, perlawanan akan binatang buas yang bersal dari pemerintahan romawi. Praktis, sejak periode para rasul sampai dengan awal abad IV, situasi ini dialami oleh Kristiani yang sering dikenal dengan periode kemartiran. Ini adalah saat-saat paling gelap dalam perjalanan sejarah Kristiani.¹⁶

Periode kemartiran ini dimulai oleh Stefanus yang dikenal Gereja sebagai proto martir (Kis. 6:8–8:1a). Ia adalah seorang martir dengan konsep kesakisan sempurna di dalam Perjanjian Baru.¹⁷ Setelah Stefanus, nama Kristiani (pengikut Kristus) menjadi alasan untuk mengejar,

14 Leonardo Boff, "Martyrdom: An Attempt at Systematic Reflection", *Concilium: Martyrdom Today*, 163, Vol 3, Edinburgh-New York: T&T Clark LTD-The Seabury Press, 1983, 12-17.

15 Theofried Baumeister, "Martyrdom and Persecution in Early Christianity", *Concilium: Martyrdom Today*, 163, Vol 3, Edinburgh-New York: T&T Clark LTD-The Seabury Press, 1983, 3-8.

16 Giuliana Caldarelli (Ed. & Terj.), *Atti dei Martiri*, Milano: Paoline, 1996. Lihat juga Daniel-Rops, *L'Église des apôtres et des martyres*, Paris: Librairie Artheme Fayard, 1948.

17 Konsep ini telah dikenal oleh Bapa Gereja yang dituliskan oleh Eusebius, *Historia Ecclesiastica*, 5,2,5.

menganiaya, membunuh dan menjadikan mangsa binatang buas. Mereka dijadikan bagaikan gladiator di tempat-tempat pertunjukan untuk menyuguhkan suatu tontonan memuaskan menurut Pagan. Periode kemaritan ini berlangsung sampai dengan tahun 311, saat Galerius mempromulgasikan dekrit untuk toleransi dengan Kristiani yang kemudian ditindaklanjuti oleh Konstantinus pada Februari 313 yang dikenal dengan Dekrit Milan (dipromulgasikan di Milan). Periode sepanjang empat abad ini, nama Kristiani menjadi taruhan sampai kematian. Walaupun demikian, perkembangan Kristiani melalui pertobatan tidak terbandung.

Setelah waktu para rasul yang semuanya adalah juga martir, giliran umat beriman untuk mengembangkan dan mempertahankan Gereja yang telah didirikan Kristus. Tidak terhitung jumlah martir pada periode ini. Baik itu uskup, imam, diakon dan terlebih-lebih umat beriman, semuanya memiliki jalan yang sama, karena mereka bernama Kristiani. Periode ini melahirkan deretan nama-nama para martir, seperti Ignasius dari Antiokia, uskup Polikarpus, uskup Ireneus bersama dengan umatnya di Lion (perancis), Agata, Felicitas, Agnes, Caecilia dan deretan nama lainnya.¹⁸ Daftar ini adalah mereka yang bisa teridentifikasi sebagai martir, tetapi dalam realitas, jumlah mereka adalah jauh lebih banyak dari itu, karena tidak terhitung umat beriman mengurbankan diri karena nama Kristiani.

Setelah dekrit Milan, Kristiani dijadikan agama kekaisaran Romawi. Tidak lama kemudian, kaisar pun menjadi Kristiani. Oleh sebab itu situasi Gereja berubah total. Kristiani yang sebelumnya dianggap pembawa mala petaka, berubah menjadi suatu berkat. Perkembangan Gereja baik itu secara fisik, maupun internal (spiritual) terjadi di seluruh kekaisaran. Inilah awal era baru Gereja yang kemudian mengalami zaman keemasan pada abad pertengahan, walaupun memiliki efek sampingan, kemerosotan secara kualitas.

3. Bentuk teks

Kemartiran periode para Bapa Gereja memiliki kekhususan dalam

18 Untuk daftar para martir yang dikenal oleh Gereja, bisa dilihat dalam buku Bernardus Baillie (Ed.), *Acta Martyrum*, Ratisbonen: Monasterium Scotorum Ord. S. Benedicti, [...]. Untuk bahasa modern oleh Victor Saxer (Ed.), *Acti dei martiri dei primi tre secoli*, yang telah disebutkan sebelumnya. Kemudian daftarmartir lainnya bisa dilihat di dalam buku Giuliana Caldarelli (Ed. & Terj.), *Acti dei Martiri*, (telah direferensikan sebelumnya). Lihat juga Daniel-Rops, *L'Église des apôtres et des martyres*, Paris: Librairie Artheme Fayard, 1948. Gereja juga memasukkan beberapa nama para martir ke dalam Doa Syukur Agung I: Stefanus, Ignatius, Alexander, Marselinus, Flicitas, Perpetua, Agata, Lucia, Agnes, Caecilia dan Anastasia.

teks. Alasannya adalah bahwa seluruh bentuk kemartiran periode tersebut kurang lebih sama, berhadapan dengan pemerintahan romawi. Walaupun mungkin kemartiran diadakan oleh kelompok tertentu, seperti kemartiran Stefanus misalnya, tetapi harus sepengetahuan pemerintahan romawi. Walaupun bentuk kemartiran adalah sama, akan tetapi para ahli yang mempelajari kemartiran ini, membagi teks berdasarkan proses pengadilan yang dihadapi masing-masing martir. Bentuk pembagian ini tergolong baru, karena sebelumnya teks dimasukkan secara kronologis ke dalam kumpulan yang disebut dengan *Acta Martyrum* yang bisa kita baca saat ini sebagai sumber pengetahuan akan perjalanan hidup mereka.

Berkat studi tentang kemartiran pada zaman Bapa Gereja, kita bisa mengetahui lebih rinci mengenai kemartiran mereka. Pada umumnya teks kemartiran mereka dikelompokkan menjadi tiga bagian, kisah sengsara, kisah pengadilan dan legenda-roman.

3.1. Kisah sengsara

Kisah sengsara adalah suatu bentuk teks kemartiran yang bersifat naratif akan saat-saat terakhir (atau hari) kematian martir. Proses untuk dijadikan martir adalah tidak panjang, hanya memberikan interogasi akan identitas tertuduh, seperti apakah sungguh-sungguh seorang Kristiani. Penginterogasi biasanya pemerintah romawi yang berkuasa di tempat tersebut. Hallain yang sering juga ditanyakan adalah tempat berkumpul, murid dan ajaran. Biasanya penginterogasi memberikan kesempatan tertuduh untuk menyangkal iman, sebelum dijadikan martir. Jika ia tetap bertahan pada imannya, maka ia dijadikan martir dengan melawan binatang buas atau dengan hukuman bakar atau dibunuh.

Dari teks kisah sengsara ini, kita bisa mendapat banyak gambaran akan keadaan kemartiran, terlebih-lebih mengenai kegigihan mereka untuk bertekun di dalam iman. Teks kisah sengsara Polikarpus dari Smirna adalah teks paling kuno di dalam jenis ini yang dimiliki Gereja yang terjadi tahun 167. Teks ini dituliskan oleh umat Filomelio atas permintaan umat di Smirna, yang adalah tempat Polikarpus sebagai uskup. Kemudian teks ini tersebar di berbagai komunitas-komunitas, sehingga dokumentasi untuk keberlangsungan teks tersebut semakin mungkin.

Teks kisah sengsara berikutnya yang tidak lama setelah Polikarpus adalah kemartiran Kristiani di Frigia yang terjadi pada tahun 177. Pada waktu itu, banyak Kristiani dibantai oleh pemerintah romawi. Dalam teks ini diceritakan bahwa Kristiani adalah pejuang Kristus untuk mengalahkan kekuasaan dunia. Mereka adalah kalah secara fisik, tetapi menjadi pemenang untuk kemuliaan Tuhan, karena mereka telah mengikuti Kristus dengan sempurna yang merupakan ajaran semangat

spiritual yang paling tinggi.¹⁹ Teks kemartiran berikutnya mengenai kisah sengsara adalah dari Yustinus (162-168), Apollonius (183-185), Carpus, Papius dan Agaton (250), Agape, Chione dan Irene (304), Epus 304.

Bentuk teks kisah sengsara pada umumnya adalah simpel dan tidak terlalu sulit untuk diikuti, karena pertanyaan-pertanyaan tidak banyak, hanya menginterogasi hal-hal penting si tertuduh. Hal ini adalah juga suatu cara untuk dijadikan martir, karena pemerintah romawi umumnya mengetahui identitas dan alasan untuk dihukum mati. Walaupun mungkin interogasi bersifat formalitas, karena Kristiani sudah memiliki kejelasan identitas dan umumnya mereka tidak akan menyangkal iman yang bisa disebut dengan pengakuan iman sederhana.²⁰

Dalam tanya jawab selama interogasi, si tertuduh juga tidak jarang membuat pembelaan iman, yang sering kita sebut dengan aplogi. Bahkan si terduduh berusaha menobatkan para penginterogasi dari kesalahan yang sedang mereka perbuat dan mengajak mereka menjadi Kristiani, walaupun himbauan itu sering ditertawakan.²¹

3.2. Kisah pengadilan

Bentuk teks kemartiran kisah pengadilan adalah proses kemartiran yang dilaksanakan melalui pengadilan resmi oleh pemerintahan romawi atau pengadilan setempat yang biasanya membutuhkan waktu yang panjang.²² Si tertuduh, dalam hal ini Kristiani yang adalah agama proselit, dituntut oleh orang pagan dengan jalur hukum. Dalam hal ini biasanya ada penuntut, saksi, dokumentasi secara tertulis dan waktu interogasi. Sebagaimana proses pengadilan membutuhkan banyak waktu, demikian juga dengan pengadilan Kristiani. Umumnya Kristiani selalu berada pada pihak yang salah dan biasanya saksi-saksi yang dihadirkan selalu memberatkan tertuduh. Oleh sebab itu, pengadilan adalah hanya bersifat formalitas, karena Kristiani pasti akan dihukum mati. Untuk membebaskan seseorang dari hukuman mati, hanya bisa diberikan oleh pemerintah romawi. Bentuk teks inilah yang ditampilkan dalam kisah pengadilan yang membedakannya dengan teks kemartiran kisah sengsara.

19 Eusebius, *Historia Ecclesiastica*, 5,1,2.

20 Polikarpus menjawab: "Anda yakin bahwa kalian akan berhasil membujukku untuk menyembah kaisar, sehingga anda berusaha untuk meyakinkanku; akan tetapi dengarlah perkataanku ini bahwa saya adalah seorang Kristiani (*pengakuan iman sederhana*). Jika anda ingin mengerti ajaran Kristiani, pada suatu hari datanglah kepadaku dan dengarkanlah aku" Polikarpus, *Martyrium*, 10,1.

21 Polikarpus, *Martyrium*, 11,1-2.

22 Victor Saxer, "Martirio", *Dizionario Patristico e di Antichità Cristiane*, diretto da Angelo di Berardino, (Institutum Patristicum Autustinianum), Casale Monferrato: Marietti, 1994, hlm. 2143.

Salah satu teks kemartiran kisah pengadilan adalah Dionisius dari Alexandria (190-265) yang diinformasikan oleh Eusebius.²³ Teks kemartiran ini bisa diperoleh dari berbagai bagian-bagian proses kemartiran yang menjadi dokumen penting Gereja saat ini. Kadang teks kemartiran pengadilan dituliskan oleh orang yang hadir pada saat proses pengadilan yang dihadapi martir tersebut.

Dalam jalan pengadilan, umumnya pertemuan terjadi beberapa kali dan tidak jarang juga ditunda. Jarang martir hanya memiliki satu pertemuan kecuali hanya dalam kasus-kasus tertentu yang semuanya sudah dianggap jelas oleh hakim. Umumnya pertemuan dilaksanakan sekitar 4-5 kali, misalnya kemartiran Filea (5 kali pertemuan). Sementara itu situasi pengadilan adalah berbeda-beda, yang bisa dilaksanakan di tempat terbuka (baisanya paling diminati oleh penduduk, karena bisa mengikuti langsung jalan pengadilan), ruang pengadilan dan bahkan di salah satu tempat perkantoran pemerintah setempat. Kadang juga keputusan mengagetkan, dalam arti hukuman adalah lebih berat dari tuntutan. Kadang hukuman tergantung kebutuhan pendengar untuk kepuasan dalam tontonan.²⁴ Beberapa martir dengan teks pengadilan lain adalah martir dari Scillitani, Ciprianus, Maximilianus, Marcellus, Fruttuosus, Augurius, Eulogius, Papilius, dan juga martir-martir lain.

3.3. Legenda atau roman

Teks kemartiran legenda atau roman adalah teks yang tidak lengkap yang ditulis oleh martir itu sendiri atau saksi mata akan kemartiran tersebut. Teks seperti ini sudah biasa di dalam periode para Bapa Gereja, termasuk juga teks literatur lainnya, seperti filsafat stoicisme misalnya, yang semuanya adalah fragmen. Untuk membentuk suatu teks kemartiran ini, dokumen yang ada membutuhkan ahli sejarah yang mengerti sungguh-sungguh akan sitasi pada periode masing-masing martir dan juga dibantu oleh literatur lainnya, untuk membentuk suatu teks yang dipertanggungjawabkan secara historis. Hasil yang diperoleh berbentuk legenda ataupun roman, yang aspek historisitas tetap bisa dipertanggungjawabkan secara benar.

Penulis legenda atau roman itu biasanya tidak berselang jauh setelah kemartiran dilaksanakan, seperti Clemen (uskup 92-97) dari Roma yang menuliskan kemartiran Petrus dan Paulus. Martir dengan teks legenda atau roman adalah Pionius dan martir lainnya.

23 Eusebius, *Historia Ecclesiastica*, 6,40; 7,11-19.

24 Jon Sobrino, "Political Holiness: A Profile", *Concilium: Martyrdom Today*, 163, Vol 3, Edinburgh-New York: T&T Clark LTD-The Seabury Press, 1983, hlm. 18-23, melihat politik kekaisaran periode Bapa Gereja berperan penting untuk kemartiran yang di sisi lain membawa kekudusan.

4. Teologi

Berdasarkan tulisan-tulisan mengenai kemartiran, Gereja saat ini bisa memperoleh teologi kemartiran. Perlu disadari bahwa kemartiran adalah suatu rahmat Tuhan yang tidak dialami semua orang. Bahkan martir bisa dikatakan suatu pilihan yang datang dari Tuhan untuk mengalaminya.²⁵ Oleh sebab itu, Kristiani tidak perlu bercita-cita menjadi martir atau mengharapkannya.²⁶

Imitatio Christi adalah salah satu teologi kemartiran yang berkembang pada periode Bapa Gereja. Menjadi martir adalah salah satu cara murid Kristus yang sempurna di samping bentuk lain, seperti eremitisme. Bentuk *Imitatio Christi* yang diikuti dari Kristus adalah penderitaan dan kematian,²⁷ dengan harapan bangkit bersama-Nya. Tuhan memberikan kekuatan kepada mereka di dalam segala penderitaan yang dihadapi,²⁸ sehingga walaupun secara fisik sangat menderita, tetapi secara interior dipenuhi dengan kebahagiaan. Di dalam segalanya itu, Roh Kudus selalu mendampingi mereka.²⁹

Banyak para martir harus menghadapi pengadilan atau diinterogasi. Di dalam suasana seperti ini, mereka membutuhkan pendorong untuk berbicara secara berani di hadapan orang-orang yang menginterogasi. Para martir tidak pernah merasa ragu akan apa yang harus dikatakan,³⁰ kerana mereka mengungkapkan pengalaman iman mereka.

Para martir juga dikenal sebagai pejuang untuk melawan setan dan kejahatan dan pemenang adalah di pihak para martir.³¹ Konsep teologi ini kemudian diambil oleh eremitisme yang pergi berhadapan langsung dengan setan dan kejahatan di padang gurun. Sehubungan aspek teologi pejuang, atletik juga menjadi gambaran kegigihan para martir untuk berjuang di stadion, bukan untuk mencari kemenangan di tempat tersebut, tetapi kemenangan di kehidupan yang akan datang, karena para martir pasti mengalami kekalahan di tempat tersebut melawan binatang buas atau gladiator atau pembunuh.³²

Teologi lain kemartiran adalah pembaptisan dengan darah, karena mereka mati bersama Kristus yang menumpahkan darah.³³ Mereka

25 Polikarpus, *Matyrium*, 14; 20.

26 Polikarpus, *Matyrium*, 4.

27 Origenes, *Exhortatio ad Matyrium*, 42; Polikarpus, *Matyrium*, 1; 6-.

28 Polikarpus, *Matyrium*, 2; Eusebius, *Historia Ecclesiastica*, 5,1,22.

29 Agape, *Matyrium*, 1.

30 Istilah yang digunakan adalah eloquen, Hipolitus, *Daniel*, 2,21.

31 Eusebius, *Historia Ecclesiastica*, 5,21,23; 5,21,27; Origenes, *Exhortatio ad Matyrium*, 42.

32 Polikarpus, *Matyrium*, 2-11; Tertulianus, *Ad Martyras*, 2.

33 Tertulianus, *De Baptismo*, 16; Origenes, *Exhortatio ad Matyrium*, 30.

adalah saksi akan kebenaran Injil untuk kota surgawi dan untuk mereka yang tidak percaya (disebut dengan pagan).³⁴ Unsur lain dari teologi kemartiran yang mungkin belum pernah kita dengar adalah "bapa/ibu pengakuan". Teologi ini muncul karena mereka memberikan pengampunan kepada mereka yang menangkap, menganiaya dan bahkan yang akan membunuh mereka.³⁵

5. Kultus

Pernghormatan kepada para martir tidak terpisahkan dengan cara Kristiani purba untuk melihat kesatuan orang yang hidup di dunia ini dengan orang yang telah meninggal dan orang yang telah kudus di surga. Sehubungan dengan ini, Kristiani purba melihat peristiwa kematian lebih penting dibandingkan dengan kelahiran. Oleh sebab itu, sejak periode mereka ini, kematian selalu diperingati oleh mereka yang hidup di dunia ini, karena peristiwa itu adalah kelahiran ke kehidupan kekal yang adalah tujuan hidup di dunia ini. Dengan alasan ini, perayaan sengasara, wafat dan kematian Yesus Kristus selalu dirayakan Kristiani setelah peristiwa Pentakosta. Dengan alasan ini juga, Kristiani pada awalnya tidak terlalu memikirkan untuk merayakan kelahiran Yesus Kristus, baru pada abad III dimulai di Gereja Timur dan kemudian abad IV di Barat.

Dengan latarbelakang ini, Kristiani pada periode para Bapa Gereja, selalu memperingati kematian para saudara-saudaranya, termasuk juga para martir. Peringatan martir pertama sekali dilakukan oleh Gereja di Smirna (sebagaimana telah disinggung sebelumnya, akan tetapi sehubungan dengan tema tersebut, hal ini perlu ditekankan kembali) yang mulai dilaksanakan sejak tahun 177, sepuluh tahun setelah kemartiran Polikarpus. Mulai dari sejak itu, perayaan kemartiran Polikarpus selalu dirayakan setiap tahun, dan juga dilaksanakan oleh komunitas-komunitas lainnya.

Aabad berikutnya (III), Kristiani di Kartago di bawah pimpinan uskupnya Ciprianus, telah memulai perayaan para martir dengan ekaristi dan juga perayaan kematian Kristiani pada umumnya. Salah satu perayaan besar yang dilaksanakan pada waktu itu adalah martir Polikarpus.³⁶ Biasanya perayaan ini dilaksanakan di kuburan (katakombe). Tidak lama kemudian teks tata perayaan acara tersebut juga dibuatkan, dengan menceritakan riwayat hidup dan semangat kemartirannya.

34 Perpetua, *Matyrium*, 1.

35 Tertulianus, *Ad Martyras*, 1; Ciprianus, *Epistula*, 26; Eusebius, *Historia Ecclesiastica*, 5,2,5; bdk. Everett Ferguson, "Martyr, Martyrdom", *Encyclopedia of Early Christianity*, New York - London: Garland Publishing, 1998. 724-727.

36 Ciprianus, *Epistula*, 12,2; 39,3.

Pada abad berikutnya (IV), perayaan para martir sudah menjadi kebiasaan Gereja di segala penjuru dan mulai membuat awal telogi kemartiran yang membeirkan pendapat yang berbeda yang sekaligus memperkaya dan menjernihkan makna. Salah satu teolog yang memberikan pendapat pada waktu itu adalah Agustinus dengan mengatakan bahwa perayaan para martir tidak perlu dirayakan, karena hidup dan sikap mereka sebagai Kristiani tidak perlu diragukan di dunia ini. Dengan alasan ini, Gereja tidak perlu merayakannya, justru mereka mendoakan kita manusia yang masih berjuang di dunia ini. Dengan pengertian seperti ini, para martir adalah duta kita di surga, untuk menghubungkan kita dengan kehidupan kekal.³⁷

Di sisi lain, Gereja pada umumnya membuat liturgi perayaan kemartiran yang kemudian dirayakan setiap Gereja, termasuk juga ritus-ritus prosesi, doa dengan menggabungkan antara kutipan-kutipan dari Kitab Suci dan kata-kata yang diucapkan oleh para martir. Pada perayaan partir, juga dilaksanakan wejangan tentang martir yang dirayakan tersebut. Mulai dari saat ini (abad IV), peziaran sudah marak dilakukan oleh orang beriman ke tempat-tempat para martir, seperti kuburan, tempat kemartiran dan tempat lain yang dianggap pernah ditinggali martir tersebut. Dengan demikian mulai dari periode ini, penghormatan kepada para martir telah dilaksanakan Gerja pada umumnya,³⁸ yang berlanjut pada Gereja saat ini.

Martirologi di dalam Gereja telah memiliki perjalanan yang panjang dan termasuk salah satu Tradisi yang berasal dari Gereja purba. Untuk menjadi perayaan kemartiran yang sekarang dirayakan Gereja, memiliki studi yang panjang, menyangkut banyak ahli dan memiliki tingkat kesulitan yang tinggi, terlebih-lebih teks yang berkaitan dengan kemartiran. Dari pembahasan kemartiran ini, hal mendasar yang dialami para martir, termasuk juga setelah periode Bapa Gereja sampai saat ini, adalah *in odium fidei*,³⁹ yang menjadi awal segala tindakan yang ditujukan kepada Kristiani. *In odium fidei* telah dialami oleh Yesus Kristus dari orang-orang-Nya, dan para martir mengalami yang sama dari berbagai pihak. Akan tetapi, para martir tidak gentar seikit pun akan segala resiko yang akan dihadapi demi kebenaran yang akan dituju, yaitu mengambil bagian pada penderitaan Kristus.

* **Edison Tinambunan**

Dosen patrologi STFT Widya Sasana, Malang; Email: edisontinambunan@gmail.com.

37 Agustinus, *Sermones*, 285; *De Civitate Dei*, 8,27.

38 Victor Saxer, "Martirio", *Dizionario Patristico e di Antichità Cristiane*, hlm. 2137-2138.

39 Karl Rahner, "Dimensions of Martyrdom: A Plea for the Broadening of a Classical Concept", *Concilium: Martyrdom Today*, 163, Vol 3, Edinburgh-New York: T&T Clark LTD-The Seabury Press, 1983, 9-11.

BIBLIOGRAFI

Sumber Utama

- Agape: *Martyrium*.
Agustinus: *Sermones. De Civitate Dei*.
Ciprianus: *Epistula*.
Eusebius: *Historia Ecclesiastica*.
Hipolitus: *Daniel*.
Ignasius dari Antiokia: *Magnesian. Roma*.
Origenes: *Exhortatio ad Matyrium*.
Perpetua: *Matyrium*.
Plato: *Apology*.
Polikarpus: *Martyrium*.
Tertulianus: *Ad Martyras. De Baptismo*.
Yustinus: *Apology. The martyrdom of the holy martyrs Justin*.

Sumber Penunjang

- Baillie, Bernardus, (Ed.), *Acta Martyrum*, Ratisbonen: Monasterium Scotorum Ord. S. Benedicti, [...].
- Baumeister, Theofried, "Martyrdom and Persecution in Early Christianity", *Concilium: Martyrdom Today*, 163, Vol 3, Edinburgh-New York: T&T Clark LTD-The Seabury Press, 1983.
- Boff, Leonardo, "Martyrdom: An Attempt at Systematic Reflection", *Concilium: Martyrdom Today*, 163, Vol 3, Edinburgh-New York: T&T Clark LTD-The Seabury Press, 1983.
- Caldarelli, Giuliana, (Ed. & Terj.), *Acti dei Martiri*, Milano: Paoline, 1996.
- Ferguson, Everett, "Martyr, Martyrdom", *Encyclopedia of Early Christianity*, New York - London: Garland Publishing, 1998.
- Rahner, Karl, "Dimensions of Martyrdom: A Plea for the Broadening of a Classical Concept", *Concilium: Martyrdom Today*, 163, Vol 3, Edinburgh-New York: T&T Clark LTD-The Seabury Press, 1983.
- Rops, Daniel, *L'Église des apôtres et des martyres*, Paris: Librairie Artheme Fayard, 1948.
- Saxer, Victor (Ed.), *Acti dei martiri dei primi tre secoli*, Padova: Edizioni Messaggero, 1989.
- Saxer, Victor, "Martirio", *Dizionario Patristico e di Antichità Cristiane*, diretto da Angelo di Berardino, (Institutum Patristicum Autustinianum), Casale Monferrato: Marietti, 1994.
- Sobrin, Jon, "Political Holiness: A Profile", *Concilium: Martyrdom Today*, 163, Vol 3, Edinburgh-New York: T&T Clark LTD-The Seabury Press, 1983.